

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejarah panjang perbadaban manusia telah mencatat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Seorang filsuf feminis dari Amerika, Tong (2018) berpendapat mitos tentang perempuan telah mengakar kuat, menempatkan posisi perempuan seringkali terpinggirkan dalam masyarakat, terbatas pada peran-peran domestik yang dianggap kurang bernilai dibandingkan dengan peran publik yang didominasi laki-laki. Struktur hierarki ini memperkuat perbedaan tersebut, dengan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dan perempuan sebagai subordinasi (Bennett & Royle, 2023). Ketidaksetaraan ini tidak hanya tercermin dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga terinternalisasi dalam mitos dan narasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rohmatin, 2019). Dalam konteks budaya Jawa, salah satu hal yang masih terlihat jelas adalah masih kuatnya budaya patriarki yang tertanam. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki kendali atas keputusan penting, sedangkan perempuan sering kali terbatas pada peran domestik dan hanya mendukung peran laki-laki. Suriani (2017) menggambarkan bagaimana peran gender tradisional membentuk dinamika keluarga, di mana perempuan di harapkan untuk menjadi istri yang patuh dan ibu yang mengasuh, sementara laki-laki memegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Mitos-mitos budaya, seperti konsep “konco wingking” (teman di belakang) untuk istri, semakin

memperkuat subordinat perempuan dalam masyarakat khususnya dalam budaya Jawa (Handayani & Novianto, 2004). Budaya patriarki yang mengakar ini menciptakan kesenjangan gender yang terus bertahan, membatasi peran perempuan dalam ruang publik dan memperkuat stereotip gender yang merugikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Feminisme muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan gender ini, berupaya untuk mendekonstruksi dan menantang norma-norma sosial yang telah lama mengekang potensi perempuan (Walby, 2011). Najmah & Sai'dah (2003) dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat, serta adanya tindakan sadar oleh laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada kesetaraan hak, tetapi juga pada transformasi fundamental dalam cara masyarakat memandang dan memperlakukan gender. Menurut Simon de Beauvoir (1956), feminisme juga mengakui bahwa perjuangan perempuan tidak hanya sebatas pada akses terhadap pekerjaan, tetapi juga mencakup penghancuran stereotip yang berakar dalam budaya patriarki.

Pada hakikatnya, perjuangan feminisme mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk melawan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan, menantang pembagian peran gender yang ketat, dan mengkritisi sistem garis keturunan yang ditarik melalui garis ayah (Vida, 2011). Dalam konteks Indonesia, gerakan feminisme telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak era kolonial. Suryakusuma (2011) menggambarkan bagaimana perempuan Indonesia telah lama

berjuang melawan berbagai bentuk penindasan, mulai dari kolonialisme hingga patriarki lokal, dalam upaya mereka untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Wieringa (2002) juga meneliti sejarah panjang gerakan perempuan di Indonesia, menunjukkan bagaimana perjuangan untuk hak-hak perempuan telah menjadi bagian integral dari pembentukan identitas nasional Indonesia.

Dalam *landscape* sosial-budaya yang kompleks ini, media massa dengan film sebagai salah satu bentuk ekspresinya yang paling berpengaruh, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk, memperkuat, dan sekaligus menantang persepsi masyarakat tentang gender (Nurhayati, 2016). Sebagai cermin sekaligus pembentuk realitas sosial, film menjadi arena penting di mana representasi gender dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan (Gledhill & Williams, 2000). Representasi perempuan dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga berpotensi untuk menantang dan mengubah paradigma yang berlaku (Thornham, 1999). Seorang ahli teori komunikasi, McQuail (1987), dalam bukunya yang berjudul *Mass Communication Theory: An Introduction*, menyatakan bahwa film berperan sebagai pembentuk budaya massa, sementara (Effendy, 2003) menekankan pengaruh film yang kuat dan mendalam terhadap jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan media, teori representasi Stuart Hall menjadi sangat relevan untuk menjadi kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana gender, khususnya perjuangan perempuan digambarkan dan disimbolkan. Representasi dalam media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membantu membentuk cara pandang masyarakat tentang berbagai isu, termasuk gender. Teori representasi sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1997),

menekankan bahwa makna tidak inheren dalam objek atau peristiwa itu sendiri, melainkan dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik-praktik representasional.

Dalam konteks film, representasi meliputi bahasa visual, naratif, dan simbolik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk persepsi penonton tentang gender (Ida, 2014). Paramaditha (2014) dalam penelitiannya tentang perempuan dalam film Indonesia pasca Orde Baru, menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium untuk menantang dan menegosiasikan norma-norma gender yang dominan. Analisis semacam ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana film Indonesia dapat baik memperkuat maupun menantang norma-norma gender yang ada dalam konteks budaya lokal.

Film sebagai media yang memiliki pengaruh signifikan telah lama merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan dari berbagai budaya Nusantara (Sen, 1994). Imanjaya (2009) menjelaskan bagaimana film Indonesia, bahkan sejak Orde Baru, telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi gender masyarakat. Kemampuan film untuk membawa penonton ke dalam realitas sosial yang berbeda dan membenamkan mereka dalam kehidupan karakter dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia menjadikannya sebagai alat yang tak ternilai untuk mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap kompleksitas isu gender di negeri ini.



Gambar 1.1 Poster Film Gadis Kretek  
Sumber: Netflix, 2023

Film Gadis Kretek hadir sebagai sebuah narasi yang mengangkat isu gender dalam konteks industri rokok kretek di Indonesia. Berlatar belakang sejarah panjang industri ini, film ini mengeksplorasi perjuangan seorang perempuan dalam dunia yang didominasi laki-laki. Melalui tokoh utamanya, film ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga mengajak penonton untuk mempertanyakan dan merefleksikan konstruksi gender yang telah lama diterima begitu saja oleh masyarakat (Rahmi, 2020). Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dengan autentik, mulai dari dialog dan perilaku karakter hingga Sejarah dan perkembangan industri kretek sebagai sarana penceritaan (Kumala, 2012). Film Gadis Kretek secara keseluruhan berhasil menghadirkan refleksi mendalam tentang isu gender dan bagaimana perempuan berjuang melampaui batasan yang diciptakan oleh budaya patriarki, sekaligus menawarkan gambaran autentik tentang kehidupan masyarakat Jawa dan dinamika industri kretek di Indonesia.

. Berlatarkan masa peralihan ke Orde Baru, Gadis Kretek menghadirkan gambaran tentang kehidupan perempuan dalam budaya Jawa dan mengangkat isu

feminisme yang masih relevan hingga saat ini. Film ini tidak hanya mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga menyoroti peran ekonomi yang didominasi oleh laki-laki dalam budaya Jawa (Saraswati, 2013). Aspek agama dan kehidupan spiritual juga menjadi bagian dari hal yang diperjuangkan perempuan dalam film ini, mencerminkan kompleksitas perjuangan gender yang meliputi berbagai aspek kehidupan (Brenner, 1998). Melalui penggambaran yang kaya dan mendalam, *Gadis Kretek* menjadi media yang efektif untuk mengilustrasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan gender, sosial, budaya, dan spiritual, menjadikannya relevan sebagai refleksi atas isu feminisme yang terus berkembang di masyarakat hingga kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan gender dalam film *Gadis Kretek*, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan kritis Marxis dan teori feminis (Beauvoir, 1956), penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana film tersebut menginterpretasikan, menantang, atau memperkuat narasi tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan film *Gadis Kretek* sebagai fokus analisis, penelitian ini bertujuan untuk membuka dialog yang lebih luas tentang representasi gender dalam media Indonesia, serta implikasinya terhadap pemahaman dan sikap masyarakat terhadap isu-isu kesetaraan gender (Blackburn, 2004). Untuk mencapai tujuan ini, penelitian mengadopsi metode analisis konten kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna-makna tersembunyi dan mitos-mitos budaya yang terkandung dalam teks film, serta

bagaimana makna-makna tersebut berkaitan dengan konstruksi gender dalam masyarakat Indonesia (Barthes, 1972). Melalui analisis semiotika terhadap elemen-elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana film *Gadis Kretek* merepresentasikan dan menegosiasikan peran gender dalam konteks sosial-budaya Indonesia (Budiman, 2011). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi film Indonesia, studi gender, dan pemahaman tentang perubahan sosial-budaya di Indonesia, serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk dan merefleksikan nilai-nilai masyarakat (Heryanto, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman representasi gender dalam film Indonesia, sekaligus membuka peluang diskusi lebih luas tentang peran media dalam membentuk persepsi dan memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks sosial-budaya yang dinamis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Media khususnya film memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat (Gledhill & Williams, 2000). Sebagai salah satu bentuk media massa yang paling berpengaruh, film memiliki kekuatan untuk membentuk, memperkuat, dan bahkan menantang persepsi masyarakat tentang berbagai isu sosial, termasuk gender (Thornham, 1999). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat dapat menyampaikan ide-ide kompleks dan mengajak

penonton untuk merefleksikan realitas sosial (Hall, 1997). Dengan demikian, film memiliki potensi besar untuk menjadi medium transformasi sosial, baik dengan memperkuat nilai-nilai yang ada maupun dengan menginspirasi perubahan melalui narasi yang menantang norma dan stereotip yang telah lama mengakar dalam masyarakat.

Dalam konteks negara Indonesia, sebuah negara dengan kekayaan budaya yang beragam dan dinamika sosial yang kompleks, film menjadi medium yang sangat potensial untuk mengeksplorasi dan menggambarkan dinamika gender, terutama dalam budaya-budaya tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki (Paramaditha, 2014). Film *Gadis Kretek* hadir sebagai sebuah narasi yang menggambarkan kompleksitas perjuangan gender dalam konteks budaya Jawa, menawarkan sudut pandang yang unik terhadap isu-isu feminisme dan kesetaraan gender yang masih sangat relevan hingga saat ini (Saraswati, 2013). Melalui pendekatannya yang mendalam terhadap budaya lokal, *Gadis Kretek* tidak hanya merepresentasikan perjuangan gender dalam konteks tradisi dan patriarki, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan relevansi isu-isu feminisme dalam masyarakat Indonesia modern yang terus berkembang

Penelitian terdahulu telah membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai representasi gender dan nilai-nilai sosial dalam karya *Gadis Kretek*. Azura & Rohani (2024) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film *Gadis Kretek* Sebagai Representasi Gender” dengan menggunakan analisis semiotika pada film *Gadis Kretek* berfokus pada bagaimana film tersebut berfungsi sebagai cermin budaya dan sejarah dalam mempengaruhi representasi



gender. Studi mereka mengungkapkan bahwa film ini tidak hanya merefleksikan norma-norma gender yang ada, tetapi juga menantang stereotip tradisional melalui karakter-karakter yang kompleks dan berkembang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gunarti (2024) berjudul “Keterkaitan Mitos dengan Patriarki dalam Serial ‘Gadis Kretek’” memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana mitos-mitos budaya berperan dalam memperkuat sistem patriarki yang digambarkan dalam serial tersebut. Gunarti menganalisis bagaimana narasi film menggunakan mitos-mitos tradisional Jawa untuk menggambarkan dan sekaligus menantang struktur patriarki yang ada. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas hubungan antara mitos budaya, gender, dan kekuasaan dalam konteks masyarakat Jawa yang digambarkan dalam serial *Gadis Kretek*. Namun, meskipun penelitian ini telah mengeksplorasi keterkaitan antara mitos dan patriarki, penelitiannya belum secara spesifik membahas bagaimana film merepresentasikan perjuangan aktif perempuan dalam melawan sistem patriarki tersebut.

Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang representasi gender dan budaya dalam film *Gadis Kretek*, tetapi masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana film ini secara spesifik merepresentasikan perjuangan aktif perempuan dalam melawan ketidaksetaraan gender menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan kita untuk mengungkap tidak hanya representasi gender dan mitos budaya, tetapi juga bagaimana film ini mengkonstruksi narasi perlawanan dan pemberdayaan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang digambarkan

(Barthes, 1972) dalam (Strinati, 2004). Pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka yang kaya untuk menggali lebih dalam makna-makna tersembunyi dalam *Gadis Kretek*, memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana film ini membangun narasi pemberdayaan perempuan dan perlawanan terhadap patriarki, sekaligus merefleksikan kompleksitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

Pemilihan topik ini didasari oleh observasi terhadap banyaknya adegan dalam film ini yang menggambarkan Dasiyah direndahkan dan diremehkan semata-mata karena gendernya. Film ini kaya akan momen-momen di mana Dasiyah harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hal, seringkali melalui Tindakan-tindakan yang tersirat namun penuh makna. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perjuangan gender yang dilakukan oleh Dasiyah dalam film *Gadis Kretek*. Film dengan potensinya yang besar dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial dalam hal kesetaraan gender, menjangkau audiens luas dan membangkitkan empati serta menantang stereotip gender dan mendorong pemikiran kritis tentang norma-norma sosial yang ada. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana film *Gadis Kretek* memanfaatkan narasi, karakter, dan elemen sinematik untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap isu-isu gender dalam masyarakat Jawa kontemporer.

Representasi perjuangan gender Dasiyah dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi cerminan realitas individu, tetapi juga merupakan refleksi dari

pergulatan yang lebih luas yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat Jawa. Perjuangan Dasiyah untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan hak melalui tindakan-tindakan tersirat namun penuh makna merupakan manifestasi dari kompleksitas pembentukan identitas gender dalam konteks sosial budaya yang lebih besar. Film Gadis Kretek juga secara eksplisit memframing ketidaksetaraan dalam industri kretek, khususnya di dunia kerja. Narasi yang disampaikan dalam film ini menggambarkan bagaimana industri tersebut didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan sering kali menghadapi diskriminasi baik secara langsung maupun tersirat. Melalui perjuangan Dasiyah, film ini menyampaikan pesan-pesan penting tentang ketidakadilan struktural dalam dunia kerja, termasuk bagaimana perempuan harus melawan stereotip gender dan mendobrak batasan yang menghalangi mereka untuk meraih kesetaraan dan pengakuan yang setara. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya Jawa tetapi juga mencerminkan realitas yang lebih luas dalam dunia kerja modern di Indonesia. Dengan menggambarkan ketidaksetaraan ini, film Gadis Kretek memberikan ruang untuk refleksi dan diskusi kritis tentang pentingnya inklusivitas dan keadilan gender di tempat kerja.

Untuk memahami secara mendalam signifikansi representasi ini, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana identitas gender dibentuk dan dipertahankan dalam struktur masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Jawa yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki. Analisis terhadap perjuangan Dasiyah dalam film membuka jalan untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika gender yang lebih luas, di mana perempuan harus berhadapan

dengan berbagai tantangan dalam upaya mereka membangun dan menegaskan identitas diri mereka.

Setiap manusia, laki-laki maupun perempuan, memiliki identitas yang dibentuk oleh eksistensinya. Namun, pada kenyataannya proses ini tidak mudah terutama bagi kaum Perempuan. Tong (2018) menyatakan bahwa perempuan sering kali terpinggirkan oleh laki-laki, seolah-olah berada di bawah mereka dan akibatnya laki-laki lebih mendominasi. Struktur hierarki juga memperkuat perbedaan ini, dengan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dan perempuan sebagai subordinasi (Bennett & Royle, 2023). Persoalan mengenai perjuangan perempuan untuk membangun identitas diri mereka sendiri pun tidak luput dirasakan oleh Perempuan Jawa. Dalam konteks budaya Jawa yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki, perempuan sering diposisikan dalam peran-peran marginal dan kurang dihargai. Konsep seperti "konco wingking" (teman di belakang) untuk istri dan pembatasan peran perempuan dalam ruang domestik mencerminkan bagaimana struktur sosial Jawa tradisional membatasi ruang gerak dan ekspresi diri perempuan (Handayani & Novianto, 2004). Perempuan Jawa menghadapi perjalanan yang penuh tantangan dalam membangun identitas diri mereka, sering kali harus melawan batasan tradisi dan stereotip yang menempatkan mereka di belakang. Namun, di balik keterbatasan itu, ada kekuatan dan keteguhan hati yang terus berusaha menunjukkan bahwa mereka layak untuk dihargai, didengar, dan sejajar dengan laki-laki.

Perjuangan perempuan Jawa untuk membangun identitas dan mendapatkan pengakuan dalam masyarakat patriarkal menjadi tema utama dalam film Gadis

Kretek. Film ini hadir sebagai sebuah medium yang relevan untuk menganalisis representasi perjuangan gender dalam konteks budaya Jawa yang patriarkal. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan perjuangan gender, serta dampaknya terhadap persepsi penonton. Analisis mencakup berbagai aspek film untuk mengungkap konstruksi pesan tentang feminisme dan perjuangan gender, termasuk eksplorasi peran perempuan dalam industri kretek yang didominasi laki-laki. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini bertujuan membuka diskusi lebih luas tentang peran perempuan dalam masyarakat Jawa kontemporer dan potensi perubahan melalui representasi media yang inklusif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Bagaimana perjuangan gender dalam dunia kerja direpresentasikan atau digambarkan dalam film *Gadis Kretek*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif representasi perjuangan gender dalam film *Gadis Kretek* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah pada karakter Dasiyah, sebagai representasi perjuangan perempuan dalam konteks budaya Jawa. Melalui identifikasi dan interpretasi tanda-tanda visual dan naratif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film tersebut menginterpretasikan pesan-pesan

tentang feminisme dan perjuangan gender. Penelitian akan mencakup berbagai aspek film, termasuk karakter, dialog, *setting*, kostum, dan elemen sinematik lainnya, untuk memahami secara mendalam strategi representasi yang digunakan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film Gadis Kretek menawarkan perspektif baru tentang peran perempuan dalam industri kretek, sebuah latar yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi potensi film sebagai media untuk mendorong perubahan sosial dalam hal kesetaraan gender. Dengan mengkaji bagaimana representasi perjuangan gender dalam film dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran media film dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua aspek manfaat utama, yaitu manfaat praktis bagi masyarakat dan manfaat akademis. Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman yang lebih luas tentang di kalangan masyarakat tentang perjuangan gender yang direpresentasikan dalam film Gadis Kretek. Dengan menganalisis representasi perjuangan gender dalam film Gadis Kretek, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran publik tentang kompleksitas isu gender dalam masyarakat

Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat mendorong dialog terbuka mengenai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya serta dapat mengembangkan perspektif masyarakat yang lebih kritis terhadap peran dan posisi perempuan dalam struktur sosial budaya Indonesia.

Dari segi manfaat akademis, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme kompleks bagaimana film menginterpretasikan dan menyampaikan pesan-pesan tentang feminisme dan perjuangan gender melalui berbagai elemen sinematik dan naratif. Analisis semiotik Roland Barthes terhadap film *Gadis Kretek* diharapkan dapat memperkaya literatur tentang representasi gender dalam media, khususnya dalam konteks perfilman Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat mengevaluasi potensi film sebagai media untuk mendorong perubahan sosial dalam hal kesetaraan gender. Hasil penelitian ini diupayakan untuk dapat memberikan wawasan berharga bagi para akademisi, pembuat film, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana media visual dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama, dengan rincian sebagai berikut.

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab pembuka ini menyajikan latar belakang yang komprehensif mengenai peran film dalam merepresentasikan isu-isu gender, khususnya dalam konteks

budaya Indonesia. Penulis menjabarkan signifikansi film Gadis Kretek sebagai medium untuk mengeksplorasi perjuangan gender dalam masyarakat Jawa kontemporer. Bab ini juga mencakup identifikasi masalah yang menguraikan *research gap* dalam penelitian terdahulu, rumusan masalah yang menjadi focus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara praktis maupun akademis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran struktur penelitian skripsi.

## **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Pada bab kedua, penulis memaparkan tinjauan pustaka yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu terkait representasi gender dalam film Indonesia, khususnya yang berfokus pada budaya Jawa. Bab ini juga menjelaskan kerangka teoretis yang digunakan, meliputi teori representasi Stuart Hall, teori feminisme, dan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

## **BAB III: Metodologi Penelitian**

Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian secara rinci, menekankan pendekatan kritis yang digunakan dalam menganalisis representasi perjuangan gender dalam film Gadis Kretek. Penulis menjelaskan penggunaan metode analisis konten kualitatif dengan fokus pada semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analitis utama. Unit analisis dan objek penelitian dijelaskan secara spesifik, yaitu scene-scene dalam film Gadis Kretek yang relevan dengan tema perjuangan gender. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai observasi secara tidak langsung, di mana peneliti mengamati dan menganalisis film tanpa terlibat langsung dalam



produksinya. Bab ini juga menjabarkan secara detail teknik analisis data menggunakan semiotika Barthes, yang meliputi analisis makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam setiap scene yang dipilih. Penjelasan ini mencakup bagaimana peneliti akan mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dan naratif dalam film untuk mengungkap representasi perjuangan gender. Penulis juga membahas bagaimana pendekatan kritis akan diintegrasikan dalam analisis untuk mengeksplorasi hubungan antara representasi dalam film dan konteks sosial-budaya yang lebih luas.

#### **BAB IV: Pembahasan**

Bab keempat menyajikan hasil analisis dan pembahasan mendalam tentang representasi perjuangan gender dalam film *Gadis Kretek* menggunakan semiotika Roland Barthes secara kritis. Penulis menganalisis scene-scene kunci yang menggambarkan perjuangan Dasiyah melalui tiga tingkatan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik), dan mitos (nilai-nilai budaya). Pendekatan kritis diaplikasikan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi gender yang terefleksi dalam film. Analisis mencakup elemen-elemen sinematik seperti dialog, perilaku, dan kostum, serta latar dalam wacana sosial-budaya Jawa dan Indonesia kontemporer. Pembahasan ini bertujuan mengungkap bagaimana film merepresentasikan, memperkuat, atau menantang mitos-mitos gender dalam masyarakat, serta kontribusinya terhadap wacana feminisme dan kesetaraan gender dalam perfilman Indonesia.

#### **BAB V: Penutup**

Bab penutup ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian terkait representasi perjuangan gender dalam film Gadis Kretek. Penulis juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan dalam bidang studi film dan gender, serta implikasi praktis dari temuan penelitian bagi industri perfilman Indonesia dan upaya mencapai kesetaraan gender.

